

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**  
**Volume 2, Nomor 10, 2024, Halaman 37-42**  
**Licensed by CC B**  
**E-ISSN: 2986-6340**  
**DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13948708>**

## Kondisi Resiliensi Pada Anak Putus Sekolah: Sebuah Kajian Literatur

Edgina Belva<sup>1</sup>, Lyra Alya Aryanti<sup>2</sup>, Rifa Rihadatul Aisy<sup>3</sup>, Tantri Amelia<sup>4</sup>, Ashari Mahfud<sup>5</sup>,  
Muslikah<sup>6</sup>

<sup>123456</sup>Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang  
Email: [edginabelva@students.unnes.ac.id](mailto:edginabelva@students.unnes.ac.id)

### Abstract

*The phenomenon of school dropouts is a crucial issue that is influenced by various internal and external factors. This article examines resilience in school dropouts and how this affects their ability to cope with life challenges after leaving formal education. Although many out-of-school children show high resilience potential, they are often trapped in deviant behavior due to low social support and unsupportive environmental conditions. Through a literature study, this research identifies factors that influence resilience, including social support, economic conditions, self-control ability, and interpersonal skills. The results show that resilience development is essential to helping out-of-school children bounce back from adversity and avoid negative behaviors. Therefore, intervention strategies can be conducted through guidance and counseling to improve their social support and emotional skills.*

**Keywords:** dropout, resilience, social support, empowerment, social skills.

### Abstrak

Fenomena anak putus sekolah merupakan masalah krusial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Artikel ini mengkaji resiliensi pada anak putus sekolah dan bagaimana hal ini mempengaruhi kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan hidup setelah meninggalkan pendidikan formal. Meskipun banyak anak putus sekolah menunjukkan potensi resiliensi yang tinggi, mereka sering terjebak dalam perilaku menyimpang akibat dukungan sosial yang rendah dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Melalui studi literatur, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, termasuk dukungan sosial, kondisi ekonomi, kemampuan kontrol diri, dan keterampilan interpersonal. Hasil menunjukkan bahwa pengembangan resiliensi sangat penting untuk membantu anak-anak putus sekolah bangkit dari kesulitan dan menghindari perilaku negatif. Oleh karena itu, strategi intervensi dapat dilakukan melalui bimbingan dan konseling untuk meningkatkan dukungan sosial dan keterampilan emosional mereka.

**Kata Kunci:** Putus sekolah, Resiliensi, Dukungan sosial, Pemberdayaan, Keterampilan sosial.

---

### Article Info

Received date: 05 Oktober 2024

Revised date: 10 Oktober 2024

Accepted date: 18 Oktober 2024

## PENDAHULUAN

Fenomena putus sekolah pada anak perlu segera ditangani dengan solusi yang efektif. Fenomena anak putus sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (Lestari, Kurniawan, & Ardi, 2020). Faktor internal meliputi kurangnya motivasi belajar, keinginan untuk bebas, dan ketidaksukaan terhadap sekolah. Sementara faktor eksternal mencakup kondisi ekonomi orang tua, keharmonisan keluarga, serta jarak sekolah yang sulit dijangkau oleh beberapa anak. Data Susenas (2023) menunjukkan bahwa angka putus sekolah meningkat seiring dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mencapai 1,03% di tingkat SMA atau sederajat. Sedangkan, pendidikan merupakan faktor krusial dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah Indonesia menerapkan program wajib belajar 12 tahun, yang sejak 2010 telah diubah menjadi hak belajar sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Anak putus sekolah didefinisikan sebagai siswa yang meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan masa studinya (Cahyani dkk., 2019). Salah satu aspek penting yang mempengaruhi cara anak-anak putus sekolah menghadapi kehidupan selanjutnya adalah resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi dan bangkit kembali setelah menghadapi kesulitan, serta melihat hidup sebagai proses yang terus berkembang (Apriawal, 2022). Anak-anak putus sekolah sering menghadapi tantangan besar, seperti ketidakpastian masa depan dan tekanan

sosial, namun banyak di antara mereka yang tidak menyerah. Sejumlah anak menunjukkan tingkat resiliensi tinggi yang membantu mereka mengatasi kesulitan tersebut.

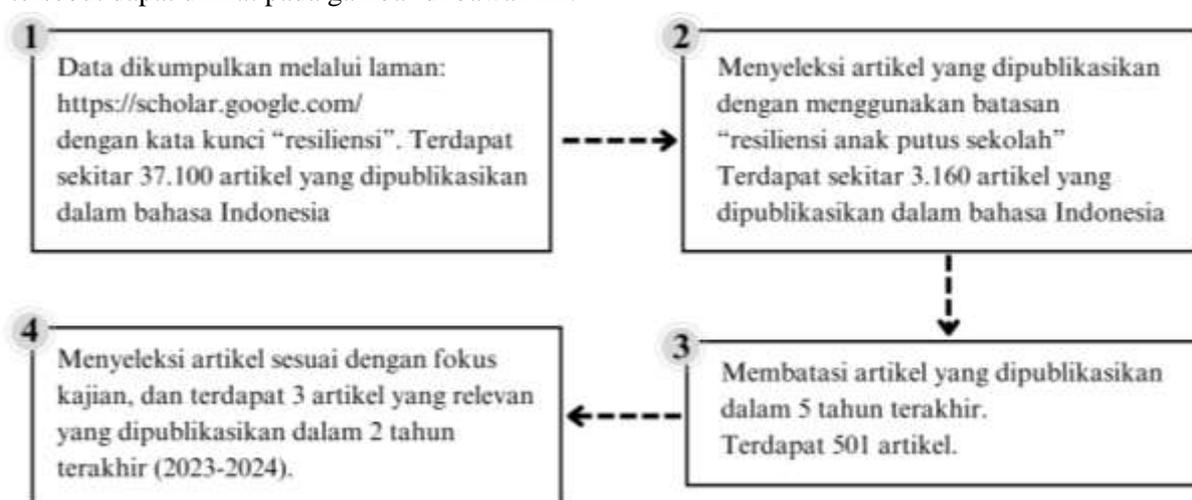
Penelitian Puspitasari dan Laksmiwati (2021) menyatakan bahwa anak putus sekolah cenderung memiliki resiliensi rendah. Namun, survei Pratama (2023) menunjukkan bahwa 87% dari mereka merasa tidak mudah menyerah saat menghadapi masalah, menunjukkan potensi besar untuk mengembangkan resiliensi yang kuat meskipun menghadapi tantangan berat. Resiliensi berperan penting dalam membantu anak-anak putus sekolah beradaptasi dengan kehidupan setelah meninggalkan pendidikan formal, memungkinkan mereka untuk menghadapi kenyataan dengan lebih baik dan menghindari perilaku menyimpang.

Namun, temuan di Kabupaten Takalar menunjukkan sebaliknya. Di masyarakat Pattallassang, anak-anak putus sekolah justru sering terjebak dalam perilaku sosial yang tidak terkendali, seperti kenakalan, keluar malam, kekerasan, mabuk-mabukan, hingga penggunaan narkoba. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti dukungan sosial, lingkungan keluarga, dan akses ekonomi yang baik sangat berperan dalam menentukan apakah resiliensi mereka berkembang ke arah positif atau negatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi pada anak putus sekolah, dengan harapan dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk mencegah mereka terjerumus ke dalam perilaku menyimpang (patologi sosial). Menggali resiliensi pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi anak-anak tersebut.

## METODE

Studi literatur merupakan penelitian yang mempunyai kesamaan dengan penelitian lainnya tetapi sumber dan metode pengumpulan dilakukan melalui pengambilan data pustaka dengan membaca, mencatat dan mengelola bahan penelitian. Sebuah tinjauan mengenai sistematika studi literatur ini bertujuan untuk mengungkap resiliensi pada anak putus sekolah. Studi literatur dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, mengolah, mengidentifikasi, merangkum, mensintesis, dan mengevaluasi penelitian sebelumnya mengenai topik tertentu (Melfianora, 2019; Agus dkk., 2023). Fokus utama penelitian ini adalah mengetahui resiliensi pada anak putus sekolah, dengan harapan dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk mencegah mereka terjerumus ke dalam perilaku menyimpang (patologi sosial). Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai literatur ilmiah yang relevan, termasuk artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan data statistik dari lembaga pemerintah maupun organisasi pendidikan. Adapun prosedur tahapan dalam pelaksanaan studi literatur terdiri atas lima tahapan yaitu dimulai dari pengumpulan literatur hingga diskusi hasil kajian (Saprudin dkk., 2021). Secara rinci, tahapan tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Tabel 1. Review Literatur

No	Penulis	Metode	Hasil
1	Adzkiyak, A. (2024). Anak Nelayan Putus Sekolah: Studi Antropologi Budaya di Pesisir Selatan Jember. <i>Education Journal: Journal Educational Research and Development</i> , 8(2), 483-497.	Metode Kualitatif	Temuan utama mengungkap bahwa faktor ekonomi, seperti kemiskinan dan kewajiban membantu perekonomian keluarga, menjadi penyebab dominan anak putus sekolah. Selain itu, faktor budaya seperti persepsi masyarakat terhadap pendidikan, tradisi melaut sejak usia dini, dan minimnya figur teladan berpendidikan tinggi juga berperan signifikan dalam fenomena ini.
2	Pratama, M. A., Nurdin, M. N. H., Akmal, N., & Dewi, E. M. P. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Remaja Putus Sekolah di Kota Makassar. <i>Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin</i> , 1(11).	Metode Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang relatif rendah terhadap resiliensi, dengan kontribusi sebesar 24%. Sebagian besar remaja putus sekolah memiliki tingkat resiliensi yang sedang. Hasilnya juga mengungkap bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin kuat pula resiliensi mereka. Sebaliknya, rendahnya dukungan sosial berbanding lurus dengan rendahnya tingkat resiliensi.
3	Kumalasari, A. F., & Huwae, A. (2023). Bangkit: mengungkap resiliensi pada remaja drop out. <i>Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia</i> , 9(1), 298-314.	Metode Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mengalami putus sekolah telah mengembangkan resiliensi sebagai suatu proses berkelanjutan yang terus berubah.

Literatur pertama meneliti fenomena anak nelayan putus sekolah di pesisir selatan Kabupaten Jember, Jawa Timur, dari perspektif antropologi budaya. Tujuannya adalah mengungkap faktor ekonomi, kultural, dan sosial yang menyebabkan meningkatnya angka putus sekolah anak-anak nelayan dan berdampak pada dinamika masyarakat pesisir. Studi ini juga membahas pengaruh putus sekolah terhadap keberlanjutan profesi nelayan, mobilitas sosial, dan pola adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan dan ekonomi. Temuan utama mengungkap bahwa faktor ekonomi, seperti kemiskinan dan kewajiban membantu perekonomian keluarga, menjadi penyebab dominan anak putus sekolah. Selain itu, faktor budaya seperti persepsi masyarakat terhadap pendidikan, tradisi melaut sejak usia dini, dan minimnya figur teladan berpendidikan tinggi juga berperan signifikan dalam fenomena ini (Adzkiyak, 2024).

Literatur Secara keseluruhan, resiliensi anak putus sekolah masih sedang karena kurangnya dukungan sosial dan kondisi lingkungan yang tidak selalu mendukung. Anak-anak putus sekolah masih menghadapi banyak masalah, termasuk pesimisme tentang masa depan mereka dan risiko terlibat dalam perilaku menyimpang. Akibatnya, diperlukan upaya yang lebih besar untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk bertahan melalui intervensi yang tepat dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas.

kedua meneliti pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi remaja putus sekolah di Kota Makassar, dengan fokus pada peran lingkungan sosial dalam membantu mereka menghadapi tantangan hidup. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas remaja putus sekolah di Makassar memiliki

tingkat resiliensi sedang, menandakan bahwa dukungan sosial berperan signifikan. Remaja yang menerima dukungan sosial yang baik cenderung lebih mampu mengatasi kesulitan, meskipun dalam beberapa situasi tetap membutuhkan tambahan dukungan. Kontribusi dukungan sosial dalam penelitian ini tercatat sebesar 24%, berdasarkan analisis deskriptif dari 228 responden, dengan mayoritas memiliki tingkat dukungan sosial dan resiliensi kategori sedang. Selain itu, penelitian menemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam resiliensi berdasarkan faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir. Meski dukungan sosial penting, terdapat faktor lain seperti kontrol diri, kepercayaan diri, harga diri, serta keterampilan interpersonal dan pemecahan masalah juga dapat mempengaruhi resiliensi (Pratama, dkk., 2023).

Pada literatur ketiga, remaja yang putus sekolah memiliki risiko tinggi mengalami berbagai masalah kesehatan, baik fisik maupun mental, serta rentan terhadap perilaku kriminal dan percobaan bunuh diri. Anak putus sekolah memiliki perasaan pesimis terhadap masa depan. Salah satu partisipan merasa sangat pesimis hingga menimbulkan tindakan menyakiti diri sendiri hingga menimbulkan pemikiran dan percobaan bunuh diri. Mereka yang telah putus sekolah perlu diberdayakan untuk bangkit dari kondisi tersebut, salah satunya melalui pengembangan resiliensi. Resiliensi dibentuk oleh berbagai aspek seperti optimisme, strategi coping aktif, dan dukungan sosial, dengan dukungan sosial menjadi faktor yang paling penting. Bagi individu yang sedang berusaha keluar dari situasi sulit, dukungan dari orang-orang terdekat sangatlah vital karena memberikan dampak positif pada kondisi sulit yang dihadapi. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi seseorang meliputi kemampuan untuk merencanakan, refleksi terhadap pengalaman putus sekolah, determinasi, kepercayaan diri, pengendalian diri, dan hubungan sosial. Makna kebangkitan bagi setiap individu bervariasi, begitu pula cara mereka mencapainya. Memiliki tujuan yang jelas dan makna yang spesifik dapat sangat membantu dalam membangun resiliensi (Kumalasari & Huwae, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketiga literatur yang dikaji menunjukkan bahwa resiliensi anak putus sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun kultural. Dari penelitian Adzkiyak (2024), terungkap bahwa anak nelayan putus sekolah di Kabupaten Jember menghadapi tantangan yang signifikan, kemiskinan dan kewajiban membantu perekonomian keluarga menjadi faktor dominan. Meskipun demikian, pemahaman tentang budaya dan lingkungan sosial mereka dapat menjadi landasan untuk mengembangkan resiliensi yang lebih baik.

Di Kota Makassar, penelitian Pratama dkk. (2023) menegaskan bahwa dukungan sosial memiliki kontribusi penting dalam membangun resiliensi, meskipun pengaruhnya terukur rendah sebesar 24%. Remaja yang mendapatkan dukungan sosial yang baik lebih mampu menghadapi kesulitan, mengindikasikan bahwa hubungan sosial yang positif dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk bertahan dalam situasi sulit. Namun, faktor lain seperti kontrol diri, kepercayaan diri, dan keterampilan interpersonal juga berperan penting dalam membentuk resiliensi yang menunjukkan bahwa resiliensi bukan hanya hasil dari dukungan sosial, tetapi juga dari pengembangan keterampilan individu.

Selanjutnya, literatur ketiga yang diteliti oleh Kumalasari & Huwae (2023) menggambarkan dampak serius dari putus sekolah, termasuk masalah kesehatan mental dan risiko perilaku kriminal. Anak-anak putus sekolah yang merasa pesimis tentang masa depan menunjukkan bahwa tanpa pengembangan resiliensi yang tepat, mereka berisiko terjebak dalam siklus negatif yang sulit diputus. Oleh karena itu, pemberdayaan melalui pengembangan resiliensi yang didukung oleh optimisme, strategi coping aktif, dan dukungan sosial sangat penting untuk membantu mereka bangkit dari kondisi yang sulit.

Secara keseluruhan, kekuatan resiliensi pada anak putus sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, dukungan yang mereka terima, dan keterampilan individu yang mereka miliki. Membangun resiliensi bukan hanya tentang menghadapi tantangan, tetapi juga melibatkan penciptaan tujuan yang jelas dan makna yang spesifik dalam hidup mereka. Berdasarkan temuan di atas, beberapa strategi efektif dapat diterapkan untuk meningkatkan resiliensi pada remaja putus sekolah:

### a. Dukungan sosial

Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap resiliensi. Semakin kuat dukungan sosial yang diterima seseorang, baik dari keluarga, teman, maupun masyarakat, semakin kuat pula resiliensinya.

- b. Pemberdayaan sosial  
Membantu individu mengembangkan self-efficacy, yaitu kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan. Konselor dapat memfasilitasi individu untuk mengenali dan memanfaatkan kekuatan diri mereka, meningkatkan kemampuan coping, dan menetapkan tujuan yang realistis.
- c. Mengembangkan kemampuan berpikir positif  
Konselor bisa membimbing individu untuk mempelajari teknik kognitif, seperti reframing (mengubah sudut pandang) agar dapat melihat tantangan sebagai peluang untuk berkembang. Ini dapat membantu mereka tetap optimis dan fokus pada solusi.
- d. Pengembangan keterampilan sosial dan emosional  
Konselor dapat bekerja untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, pengelolaan emosi, dan empati. Keterampilan ini membantu individu membentuk hubungan yang sehat dan menangani konflik dengan lebih baik, yang merupakan aspek penting dari resiliensi.

Strategi intervensi bimbingan dan konseling menjadi sangat relevan dalam meningkatkan resiliensi pada anak putus sekolah. Sangat penting bagi konselor untuk membantu anak-anak putus sekolah mendapatkan pendampingan dan bimbingan untuk mengenali potensi mereka, mengatasi kesulitan emosional, dan membangun kontrol diri dan kepercayaan diri yang lebih baik. Dengan memberikan dukungan sosial yang lebih besar dan memberikan intervensi yang tepat melalui bimbingan dan konseling, anak-anak putus sekolah memiliki peluang yang lebih besar untuk membangun resiliensi yang kuat dan menghadapi masa depan dengan lebih baik.

## SIMPULAN

Anak putus sekolah adalah siswa yang meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan masa studinya. Salah satu aspek penting yang mempengaruhi cara anak-anak putus sekolah menghadapi kehidupan selanjutnya adalah resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi dan bangkit kembali setelah menghadapi kesulitan, serta melihat hidup sebagai proses yang terus berkembang. Secara keseluruhan, kekuatan resiliensi pada anak putus sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, dukungan yang mereka terima, dan keterampilan individu yang mereka miliki. Beberapa strategi efektif dapat diterapkan untuk meningkatkan resiliensi pada remaja putus sekolah yaitu seperti pemberian dukungan emosional dan penguatan dukungan sosial sehingga anak putus sekolah memiliki resiliensi yang tinggi dan tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

## REFERENSI

- Adzkiyak, A. (2024). Anak Nelayan Putus Sekolah: Studi Antropologi Budaya di Pesisir Selatan Jember. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 8(2), 483-497.
- Agus, I., Nurlim, R., Asnaniar, W. O. S. A., Alam, R. I., Padhila, N. I., Ernasar, & Ramli, R. (2023). Studi Literatur : Systematic, Narrative, Scoping, Argumentative, Theoretical
- Apriawal, J. (2022). Resiliensi pada karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK). *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 1(1), 27-38.
- Arsita, E., Syafruddin, S., & Ilyas, M. (2022). Anak Putus Sekolah (Studi Di Masyarakat Desa Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(1), 43-48.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Statistik Pendidikan 2023. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Cahyani, N. K. A. S., Suciptawati, N. L. P., & Sukarsa, K. G. (2019). Identifikasi faktor yang memengaruhi anak putus sekolah di Kabupaten Bandung. *E-Jurnal Matematika, Vol. 8(4)*, 289.
- Hakim, A. (2020). Faktor penyebab anak putus sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 122-132.
- Kumalasari, A. F., & Huwae, A. (2023). Bangkit: mengungkap resiliensi pada remaja drop out. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 298-314.
- Krismonika, O., Noegroho, A., & Runtiko, A. G. (2023). Resiliensi Konsep Diri Perempuan Akibat Seks Pranikah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4351-4360.
- Larasati, Agnesita. 2019. Penanggulangan Putus Sekolah Dengan Perlibatan Orang Tua di Desa Rumpin. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* (online) (<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/JPLS/article/view/2651>)
- Lestari, B. Y. A., Kurniawan, F., & Ardi, B. R. (2020). Penyebab tingginya anak putus sekolah jenjang Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 299-308.
- Melfianora, Ir. (2019). *Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur*. Pekanbaru: UPT Balai Pelatihan Penyuluh Pertanian.

- Mir'atannisa, I. M., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Kemampuan adaptasi positif melalui resiliensi. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 3(02), 70-75.
- Pratama, M. A., Nurdin, M. N. H., Akmal, N., & Dewi, E. M. P. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Remaja Putus Sekolah di Kota Makassar. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11).
- Puspitasari, P. R., & Laksmiwati, H. (2021). Hubungan konsep diri dan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja putus sekolah. *Jurnal Psikologi :Teori Dan Terapan*, 3(1), 58–66.
- Saprudin, S., Haerullah, A. H., & Hamid, F. (2021). Analisis penggunaan e-modul dalam pembelajaran fisika; Studi Literatur. *Jurnal Luminous: Riset Ilmiah Pendidikan Fisika*, 2(2), 38-42.